



JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage:

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar

Susilo Surahman ✉, UIN Raden Mas Said Surakarta
Ainur Alam Budi Utomo, Universitas Buana Perjuangan Karawang

✉ susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kurikulum Prototipe, Program Sekolah Penggerak, Pembelajaran Gratis

Munculnya wacana perubahan kurikulum 2013 sebagai dampak dari pandemi Covid-19 telah melahirkan sebuah konsep baru berupa kurikulum prototipe yang oleh Kemendikbudristek telah diujicobakan ke beberapa sekolah di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep program sekolah penggerak dan kurikulum prototipe pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif atau kepustakaan, dengan sumber data primer berupa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah penggerak merupakan *pilot project* implementasi dari kurikulum prototipe. Kurikulum ini sendiri merupakan opsi atau pilihan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum prototipe dilaksanakan secara terbatas dan bertahap di tahun 2022. Struktur kurikulum jenjang Sekolah Dasar terbagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu: Fase A (Kelas I-II); Fase B (Kelas III-IV); dan Fase C (Kelas V-VI). Sekolah penggerak sendiri merupakan sebuah model pengembangan hasil belajar yang difokuskan pada pembelajaran holistik hingga pada akhirnya menghasilkan profil pelajar pancasila. Model ini dimulai dari kesiapan sumber daya manusia, dalam hal ini para pendidik serta kepemimpinan di lembaga pendidikan. Sementara itu kurikulum prototipe adalah sebuah opsi kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di masa pandemi atau kondisi khusus. Kurikulum prototipe menekankan pada aspek keluasan lembaga pendidikan dalam mengatur kegiatan pembelajaran serta pengembangan lanjutan dari kurikulum 2013. Kurikulum prototipe yang sedang dikembangkan merupakan sebuah pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada peserta didik.

© 2022 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Surrahman, S. & Utomo, A. A. B. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), pp. 41 - 48. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2097>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

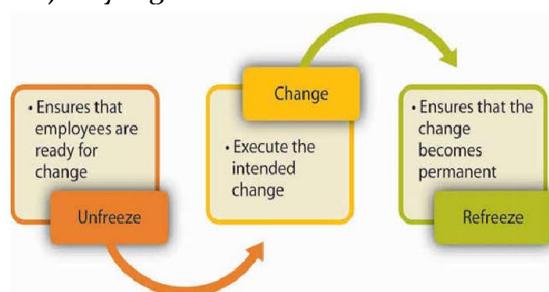
1. Pendahuluan

Perubahan regulasi pada pendidikan di Indonesia bukanlah merupakan hal yang baru, mengingat setiap perubahan zaman terjadi dengan tuntutan yang berbeda pula. Pandemi Covid-19 telah merubah banyak aspek sisi kehidupan manusia, termasuk pendidikan didalamnya. Masa pandemi atau kondisi khusus dapat dijadikan sebagai dasar dalam merubah pola kegiatan pembelajaran, bahkan hingga ke fundamental seperti kurikulum. Kurikulum yang berlaku untuk pendidikan selalu berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan ilmu dan dunia yang ada sekarang (Asmara dan Junaedi, 2017).

Secara kronologis dapat dijabarkan, bahwa pada awalnya di masa pandemi telah melahirkan berbagai metode pembelajaran. Hal inilah yang juga merupakan salah satu latar belakang Mendikbudristek pada tanggal 1 Februari 2021 mengeluarkan kebijakan kurikulum sekolah penggerak, dimana kurikulum ini adalah implementasi dari konsep Merdeka Belajar yang akan

diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022. Penerapannya melibatkan 2.500 sekolah sebagai model atau sekolah percontohan, yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota (Rahayu et al., 2021). Dalam pelaksanaannya pun tak lepas dari berbagai kritik yang menyertai, mulai dari perkumpulan guru, guru besar, hingga guru itu sendiri yang notabene mengikuti pelatihan kurikulum sekolah penggerak.

Kurikulum sekolah penggerak kedepan akan melahirkan guru penggerak yang diharapkan mampu menjadi pendorong transformasi pendidikan di Indonesia. Perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya guru penggerak ini mengikuti teori perubahan yang melibatkan 3 (tiga) unsur di dalamnya, yaitu: *unfreezing* (kondisi yang menghendaki perubahan); *changing* (proses perubahan); dan *refreeze* (terjadinya perubahan). Faktor utama terjadinya perubahan merupakan banyaknya tuntutan melakukan perubahan daripada pihak yang ingin mempertahankan. Teori perubahan sendiri dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 1. Teori Perubahan Guru Penggerak, Sumber : (Satriawan et al., 2021)

Guru penggerak dalam hal ini menjadi sosok yang mampu merubah ekosistem pendidikan hingga mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang komprehensif. Guru penggerak pada dasarnya terkoneksi dengan kebijakan merdeka belajar, dimana seorang pendidik dalam tantangan Industry 4.0 dituntut mampu melahirkan inovasi pembelajaran. Untuk itulah pendidik perlu diberikan keluasaan kreativitas dalam menciptakan metode pembelajaran tersendiri (Wijaya et al., 2020). Senada dengan hal tersebut, dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan, bagaimana mungkin seorang guru mampu mengajarkan ilmu kepada murid jika guru sendiri secara

literasi dalam tingkat minimum. Hal ini dapat terjadi mengingat beban administrasi yang berat pada pendidik. Dengan demikian tuntutan Industry 4.0 tentang kekayaan literasi tidak dapat tercapai (Daga, 2021).

Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 menyebutkan bahwa program sekolah penggerak merupakan program pembelajaran yang difokuskan pada kompetensi peserta didik. Pembelajaran sendiri dilaksanakan secara holistik hingga pada akhirnya mencapai terwujudnya profil pelajar pancasila. Kurikulum yang diterapkan pada program ini adalah kurikulum yang bersifat opsional atau pilihan. Secara kronologis, kurikulum

opsional diberikan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan kerangka dasar kurikulum serta berbagai hal yang terkait

dengan kurikulum, sebagaimana digambarkan sebagai berikut



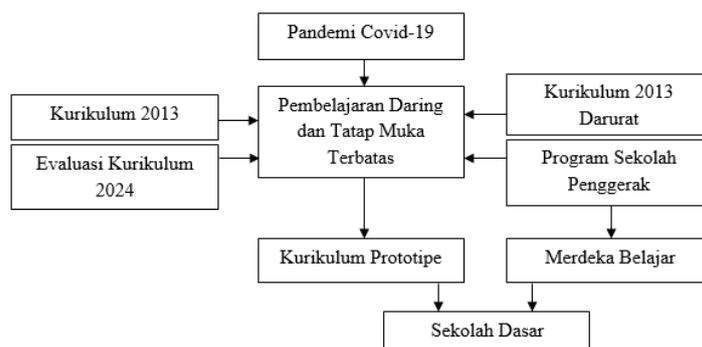
GAMBAR 2. Korelasi Kerangka Dasar Kurikulum dengan Kurikulum Pilihan
Sumber : (Kemendikbud, 2021)

Sementara itu dalam proses pembelajaran serta asesmennya, implementasi dari kurikulum prototipe sebagai kurikulum pilihan memuat berbagai jenjang didalamnya, mulai dari tingkat PAUD hingga sekolah menengah. Salah satu hal yang menonjol dalam kurikulum prototipe berkaitan dengan muatan tambahan atau muatan lokal yang dapat dimasukkan oleh satuan pendidikan maupun pemerintah daerah sesuai kebutuhan, dengan ketentuan: *pertama*, terintegrasi kedalam mata pelajaran lain; *kedua*, terintegrasi kedalam proyek penguatan profil pelajar pancasila; dan *ketiga*, berdiri sendiri sebagai mata pelajaran pilihan atau bagian dari kegiatan intra kurikuler.

Berdasarkan uraian tersebut di atas serta kepedulian terhadap masih terbatasnya tulisan ilmiah yang mengangkat tema ini, maka penulis bermaksud untuk menjelaskan konsep kurikulum prototipe dan program sekolah penggerak pada jenjang sekolah dasar, yang dipelopori oleh Kemendikbud sebagai alternatif perubahan kurikulum 2013 yang selama ini berlaku di Indonesia, mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang masih diterapkan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian normatif atau kepustakaan yang menggunakan dokumen sebagai sumber data. Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



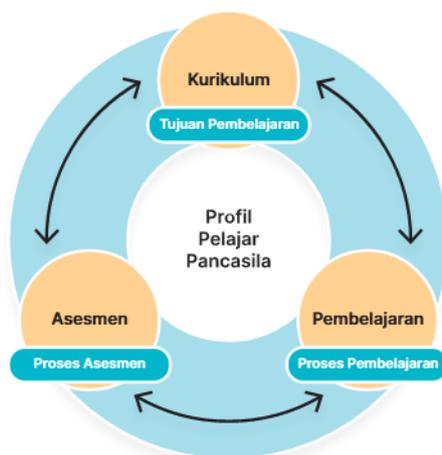
GAMBAR 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi melalui kajian teori, penelitian serta regulasi yang berfokus pada kurikulum prototipe. Analisis data triangulasi digunakan dalam mengumpulkan data; proses reduksi data; penyajian; serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum prototipe memuat di dalamnya capaian pembelajaran (CP), yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah kompetensi dasar (KD) dan

kompetensi inti (KI). Capaian Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai kompetensi dalam hal pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan serta mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan, dimana didalamnya memuat proses penyusunan yang komprehensif dan ternarasikan (Sufyadi, n.d.). Lebih lanjut dikatakan bahwa kurikulum prototipe yang sedang dikembangkan merupakan sebuah pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada peserta didik.



GAMBAR 4. Kerangka Pembelajaran Paradigma Baru
Sumber : (Sufyadi, n.d.)

Pembelajaran paradigma baru memuat 3 (tiga) aspek utama, yaitu: *pertama*, pemahaman bahwa pembelajaran merupakan satu siklus yang dimulai dari pemetaan standar kompetensi, pembelajaran, serta asesmen searah dengan tujuan kompetensi yang diharapkan. *Kedua*, kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, setiap kebijakan,

regulasi, dan pedoman yang terkait dengan pembelajaran diarahkan pada pencapaian profil pelajar pancasila.

Struktur kurikulum jenjang sekolah dasar menurut keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 terbagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu: Fase A (Kelas I-II); Fase B (Kelas III-IV); dan Fase C (Kelas V-VI). Setiap fase dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL 1. Fase Dalam Struktur Kurikulum Jenjang Sekolah Dasar

FASE	DESKRIPSI	CATATAN
A	Periode perkembangan dan peningkatan literasi serta numerasi	Jumlah mata pelajaran terbatas
B	Periode membangun kemampuan sains dan sosial	Dimulai muatan mata pelajaran wajib, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
C	Periode memahami fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh	Menyiapkan kemampuan untuk memasuki jenjang berikutnya

Sumber : (Kepmendikbud371/M/2021, 2021) (diolah)

Keseluruhan pembelajaran yang diterapkan pada program sekolah penggerak sebagai model dari kurikulum prototipe

sendiri didasarkan pada pencapaian profil pelajar pancasila, sebagai berikut:



GAMBAR 5. Profil Pelajar Pancasila
Sumber : (Kemendikbudristek, 2021)

Pancasila menjadi dasar dari segala aktivitas pembelajaran mengingat nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak sekedar pengetahuan, namun lebih pada aplikasi (Sulistiyati, 2021). Sementara itu pembelajaran yang dilakukan dalam rangka mencapai profil pelajar pancasila itu sendiri

bersifat diferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan bersifat diferensiasi, yaitu belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan. Implementasinya dilakukan melalui:

TABEL 2. Prinsip Pembelajaran Diferensiasi Pelajar Pancasila

Program Intra Kurikuler	Program Ko Kurikuler
1. Diferensiasi pembelajaran	1. Lintas mata pelajaran
2. Penyederhanaan CP	2. Orientasi karakter dan kompetensi umum
3. Cukup waktu bagi peserta didik untuk pendalaman materi dan penguatan kompetensi	3. Interdisipliner luar kelas
4. Keleluasaan pendidik dalam memilih perangkat ajar	4. Pelibatan masyarakat
	5. Pengembangan muatan lokal

Sumber : (Kemendikbud, 2021)

Merdeka belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan kebijakan Kemendikbud sebagai jawaban atas tuntutan meluasnya konsep Industry 4.0. Lembaga pendidikan dalam hal ini mempunyai daya saing, berinovasi, serta mampu melahirkan lulusan yang kreatif, berpikir kritis, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah (Sibagariang et al., 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa merdeka belajar mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk meluaskan pikiran dalam menciptakan inovasi metode pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang tidak terpaku pada nilai atau hasil akhir tertentu. Dengan demikian kewenangan

bagi pendidik dan peserta didik diberikan secara luas dalam desain pembelajaran, hingga pada akhirnya mencapai situasi belajar yang bermakna.

Penerapan kurikulum prototipe melalui program sekolah penggerak diharapkan mampu memberikan indikator yang terukur dalam proses evaluasi nantinya, mengingat sasaran program ini adalah sumber daya yang terlibat langsung dalam pengelolaan operasional lembaga pendidikan. Pendidik dalam pandangan kurikulum merupakan salah satu subjek vital. Pendidik menjadi sasaran program sekolah penggerak mengingat salah satu tantangan berat pendidik adalah benturan terhadap administrasi maupun birokrasi. Dalam

konsep merdeka belajar, pendidik bukanlah sosok yang seharusnya berada pada rangkaian proses administrasi yang memberatkan, bahkan seringkali menghabiskan lebih banyak waktu untuk administrasi dari pada profesinya sebagai seorang pengajar (Bastari, 2021).

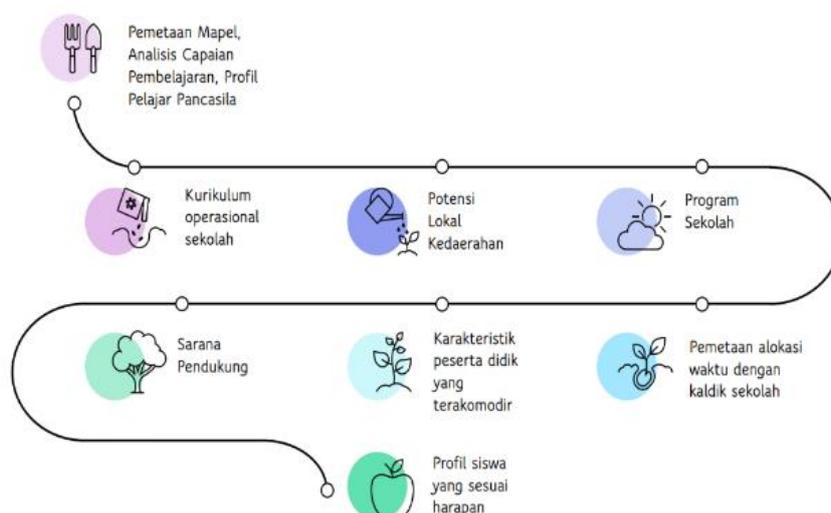
Kurikulum prototipe memuat didalamnya konsep pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Kegiatan ini merupakan proses ketertarikan anak terhadap sesuatu dan mempelajarinya lebih lanjut dengan pendidik sebagai seorang pendamping (Sulistiyati, 2021). Dikatakan bahwa konsep pembelajaran berbasis proyek digunakan mengingat pertimbangan kehidupan dan tumbuh kembang anak yang lebih mudah untuk belajar melalui kegiatan dan pengalaman kesehariannya. Dengan dihadapkan langsung dengan fenomena sebenarnya, anak akan belajar mengasah kemampuan otaknya, mempunyai pemikiran kritis dan kreatif, mampu mengambil keputusan, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Dengar pendapat antara Komisi X DPR RI dengan Kemendikbudristek menemukan bahwa salah satu kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar pada kurikulum 2013 adalah konsep tematik, dimana tidak ada alternatif pendekatan lain (Kemendikbud, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik

kurikulum prototipe pada jenjang sekolah dasar adalah pemahaman terhadap suatu hal secara holistik. Hal ini dapat dicapai melalui: *pertama*, pemahaman secara mendasar dan utuh tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS); *kedua*, terintegrasinya mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia dan IPAS secara *computational thinking*; dan *ketiga*, penerapan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan.

Apabila dijabarkan secara keseluruhan, dapat dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sarana dalam mengembangkan kurikulum di masa pandemi Covid-19 yang pada akhirnya menjadi sebuah model dengan nama kurikulum prototipe. Hal ini didukung lewat regulasi keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021. Melalui pembelajaran yang mengusung konsep merdeka belajar, peserta didik diharapkan mampu menjadi lulusan dengan karakter pelajar pancasila. Implementasi pembelajaran sendiri melibatkan keleluasaan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang dikenal dengan kurikulum operasional.

Salah satu contoh kurikulum operasional sebagaimana tertuang dalam keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021, dapat dilakukan melalui perancangan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 6. Perancangan Kurikulum
Sumber : (Kemendikbud, 2021)



GAMBAR 7. Pembelajaran Berbasis Proyek
Sumber : (Kemendikbud, 2021)

Melalui kurikulum operasional, rangkaian harapan dan cita-cita pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek dapat tercapai. Baik pendidik maupun peserta didik pada akhirnya mendapatkan suatu proses pembelajaran yang bermakna dalam arti yang sebenar-benarnya.

4. Simpulan

Program sekolah penggerak merupakan *pilot project* implementasi dari kurikulum prototipe. Kurikulum ini sendiri merupakan opsi atau pilihan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum prototipe dilaksanakan secara terbatas dan bertahap di tahun 2022, hingga nantinya dievaluasi di tahun 2024 sejalan dengan evaluasi kurikulum nasional yang berlaku saat ini (kurikulum 2013). Struktur kurikulum jenjang sekolah dasar terbagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu: Fase A (Kelas I-II); Fase B (Kelas III-IV); dan Fase C (Kelas V-VI). Pembagian ini mempertimbangkan pula struktur kurikulum operasional sebagai implementasi dari kebebasan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran, searah dengan keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021.

5. Referensi

Asmara AS. Junaedi Iwan. 2017. Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Sekolah Dasar*.

Bastari, K. (2021). BELAJAR MANDIRI DAN MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK, ANTARA TUNTUTAN DAN TANTANGAN. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(July), 68–77.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan SD Model 4*.

Kemendikbudristek. (2021). *Program Sekolah Penggerak*.

Kepmendikbud371/M/2021. (2021). *Program Sekolah Penggerak*.

Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). GURU PENGGERAK DAN TRANSFORMASI SEKOLAH DALAM KERANGKA INKUIRI APRESIATIF. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA

BELAJAR DI INDONESIA. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
Sufyadi, S. (n.d.). *New Physical Education (Penjas) Orientation in Kindergarten and Elementary School in Indonesia*.
Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.

Wijaya, A., Mustofa, M. S., Husain, F., Ramadhani, S., & Khomsa, F. N. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.

Motivator School Program as the Basis for Prototype Curriculum Based on the Decree of the Minister of Education and Technology Number 317/M/2021 At Elementary School Level

Susilo Surahman ✉¹, Ainur Alam Budi Utomo²

UIN Raden Mas Said Surakarta¹, Universitas Buana Perjuangan Karawang²

✉ susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

Abstract

The emergence of the 2013 curriculum change discourse due to the Covid-19 pandemic has given birth to a new concept in the form of a prototype curriculum that the Ministry of Education has piloted to several schools in Indonesia. This paper aims to explain the idea of driving school programs and prototype curriculum at the elementary school level. This research uses a normative or library approach, with primary data sources in the form of documents related to the focus of the study. The results showed that the driving school program is a pilot project implementation of the prototype curriculum. This curriculum itself is an option that educational institutions in the learning process can take. The prototype curriculum will be implemented in a limited and gradual manner in 2022. The structure of the elementary school curriculum level is divided into 3 (three) phases, namely: Phase A (Class I-II), Phase B (Class III-IV); And Phase C (Class V-VI). The school itself is a model of learning outcome development focused on holistic learning to produce a student profile of Pancasila ultimately. This model starts from the readiness of human resources, in this case, educators and leadership in educational institutions. Meanwhile, the prototype curriculum is a curriculum option that can be applied in learning in times of pandemics or special conditions. The curriculum emphasizes the broad aspects of educational institutions in regulating learning activities and the continued development of the 2013 curriculum. The curriculum prototype being developed is a new paradigm of learning centered on learners.

Keywords: *Prototype Curriculum, Driving School Program, Free Learning*
